

**Analisis Ungkapan dalam Anime Doraemon Episode
Dorakaguya, Tsuki Ni Kaeru dan Ookami Otoko Kuriimu
Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Direktif**

Arsyl Elensyah Rhema Machawan*, Dwi Siwi Rumpakaning Rukmi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Corresponding Author email: arsyl@umy.ac.id

Dikirimkan: 10 April 2023, Direview: 16 Mei 2023, Direvisi: 30 Mei 2023,
Diterima: 2 Juni 2023

=====

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kesantunan berbahasa pada anime Doraemon episode Dorakaguya, Tsuki ni Kaeru dan Ookami Otoko Kuriimu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil analisis data, ditemukan keseluruhan 26 data tindak tutur direktif, dengan rincian 15 data tindak tutur direktif perintah, lima data tindak tutur direktif ajakan, dua data tindak tutur direktif permohonan, dua data tindak tutur larangan, dua data tindak tutur direktif saran dan nol data tindak tutur direktif izin. Kemudian, berdasarkan maksim dan skala kesantunannya terdapat 8 data yang dianggap santun. Total 18 data dianggap kurang santun mengingat anime Doraemon menceritakan mengenai kehidupan sehari-hari serta tokoh di anime tersebut mempunyai kedekatan personal yang sangat tinggi. Selaras dengan pendapat Leech, kedekatan antara penutur dan mitra tutur akan menimbulkan tuturan yang kurang santun, akan tetapi jika hubungan sosialnya tidak dekat maka tuturan tersebut dianggap santun.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, tindak tutur direktif, anime Doraemon

Abstract

This study aims to determine the politeness of language in the Doraemon anime episodes of Dorakaguya, Tsuki ni Kaeru, and Ookami Otoko Kuriimu. The method used is descriptive qualitative with listening and note-taking techniques. The results of data analysis found a total of 26 directive speech act data, with details of 15 command directive speech act data, five invitation directive speech act data, two request directive speech act data, two prohibitive speech act data, two suggestion directive speech act data, and zero data permission directive speech act. Then, based on the

maxim and the politeness scale, 8 data are considered polite. A total of 18 data is considered impolite considering that the Doraemon anime tells about everyday life, and the characters in the anime have a very high personal affinity. In line with Leech's opinion, the closeness between the speaker and the speech partner will lead to a less polite speech, but if the social relationship is not close, then the speech is considered polite.

Keywords: *politeness, directive speech acts, animation Doraemon*

PENDAHULUAN

Tindak tutur dalam konteks berkomunikasi harus diperhatikan khususnya dengan negara Jepang yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa berbeda dengan konsep yang ada di Indonesia, baik hal-hal yang berhubungan dengan topik gender, usia, maupun tabu atau lumrah. Menurut Juleha, Sumarti, dan Riadi (2017), tindak tutur memiliki maksud dan tujuan dari penutur terhadap mitra tutur. Memahami tindak tutur yang tepat, akan sangat membantu lancarnya proses komunikasi dan mengurangi kesalahpahaman komunikasi.

Masih berkaitan erat dengan komunikasi antarbudaya kesantunan adalah hal lain yang juga perlu diperhatikan, karena nilai kesantunan pada suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya. Maka, dengan memperhatikan konteks tuturan akan diperoleh konsep dari kesantunan berbahasa yang hendak disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, kemudian tuturan dapat diukur menggunakan skala kesantunan. Menurut Leech dalam Rahardi, (2005) skala kesantunan terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan), *optionality scale* (skala pilihan), *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan), *authority scale* (skala otoritas), dan *social distance scale* (skala jarak sosial).

Kesantunan akan mempengaruhi komunikasi dalam hal ini adalah konteks tuturan. Salah satu tindak tutur yang memiliki efek pada mitra tutur adalah tindak tutur direktif, karena dengan tindak tutur

direktif pesan yang disampaikan akan berdampak terhadap apa yang harus dilakukan oleh penerima pesan atau mitra tutur.

Pada penelitian yang berjudul Analisis Kesantunan Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook (L.P.F. Yanti et al., 2021) hasil menunjukkan bahwa selain terdapat kesantunan berbahasa ditemukan juga pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan maksim-maksimnya. Data yang digunakan berupa media sosial maka aspek kesantunan berbahasa timbul karena budaya di Indonesia masih menjunjung tinggi nilai kesopanan (Marlina, 2020). Sedangkan, gambaran mengapa terjadi pelanggaran kesantunan bahasa terjadi karena media sosial dapat diakses oleh setiap orang bahkan oleh orang yang tidak dikenal, pada kondisi tersebut ada kemungkinan komentator bisa bebas mengomentari (Rakhmawati & Pratomo, 2018) bahkan tidak mengindahkan kaidah kesopanan berbahasa (Palupi & Endahati, 2019).

Bahasan mengenai tindak tutur direktif juga dijelaskan dalam penelitian (Oktapiantama & Utomo, 2021) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. Hasil penelitian ini mengemukakan karakteristik tindak tutur direktif terutama yang paling banyak adalah tipe larangan, banyaknya larangan karena latar belakang keluarga yang identik dengan mengontrol kehidupan antar anggota keluarga.

Jika melihat penelitian terdahulu tema Analisis Kesantunan Netizen di Facebook fokus pada temuan kesopanan dan ketidaksopanan dari data muatan tulisan dan komentar atas muatan tersebut namun keterikatan antara penulis dan komentator tidak terlalu gambling diangkat sehingga variabel kedekatan penututur dan penutur tidak termasuk bahasan utama. Pada penelitian dengan tema Analisis Tindak Tutur pada Film Keluarga Cemara pembahasan terfokus pada jenis tuturan direktif saja sehingga cakupan bahasan masih luas.

Oleh karena itu pada penelitian ini hal-hal yang diangkat adalah variabel-variabel yang menjadi rekomendasi dari penelitian terdahulu. Kesantunan berbahasa dilihat dari segi jarak hubungan personal antara petutur dan penutur. Selanjutnya, dari kategori tindak tutur direktif dilihat lebih dalam kaidah maksim yang melekat pada data penelitian.

Data diambil dari anime Doraemon episode *Dorakaguya, Tsuki Ni Kaeru* dan *Ookami Otoko Kuriimu*. Serial drama Jepang atau anime berisi tuturan yang menggambarkan komunikasi nyata kehidupan sehari-hari (Wahidati & Kharismawati, 2018) yang dapat dijadikan sumber data utama, mempertimbangkan aspek keefektifan dan kefisiensian waktu, biaya, dan sumberdaya. Anime Doraemon juga sudah tidak asing bagi pemirsa di luar Jepang dan populer juga bagi orang Indonesia karena sudah beberapa dekade tayang di salah satu stasiun televisi swasta Indonesia. Bahkan menyitir artikel yang dimuat di Asahi Anime Doraemon dijadikan bahan pelajaran bagi siswa-siswa SD agar dapat dipetik pelajaran mengenai karakter serta budi pekerti.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pertama bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam anime Doraemon episode *Dorakaguya, Tsuki Ni Kaeru dan Ookami Otoko Kuriimu*? Lalu, kedua bagaimana kesantunan tindak tutur direktif dalam anime Doraemon episode *Dorakaguya, Tsuki Ni Kaeru dan Ookami Otoko Kuriimu*? Agar dapat diketahui bentuk tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa dalam anime Doraemon episode *Dorakaguya, Tsuki Ni Kaeru dan Ookami Otoko Kuriimu*. Penelitian ini fokus pada bentuk tindak tutur direktif dan kesantunan tindak tutur direktif yang ada dalam anime Doraemon episode *Dorakaguya, Tsuki Ni Kaeru dan Ookami Otoko Kuriimu* agar bahasan lebih spesifik dan tidak melebar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan, menjabarkan, serta menguraikan fenomena yang terjadi secara fakta dengan cara ilmiah (Sutedi, 2011: 24). Kemudian pendekatan kualitatif karena data bukanlah angka yang dapat diolah menggunakan statistik melainkan penyajian analisis yang dijelaskan dengan uraian-uraian (Sutedi, 2011:23). Sedangkan Mukhtar (2013: 10) berpendapat bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode yang yang ditempuh untuk menemukan pengetahuan atau teori pada sebuah penelitian di waktu tertentu.

Subjek penelitian adalah tuturan direktif pada anime Doraemon episode *Dorakaguya*, *Tsuki Ni Kaeru* dan *Ookami Otoko Kuriimu*. Subjek penelitian adalah hal yang sangat penting kedudukannya dalam suatu penelitian, subjek penelitian harus ditentukan sebelum mengumpulkan data. Kemudian, subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang menurut Arikunto (2007: 152).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik simak dan catat. Teknik menyimak ditempuh untuk menyimak tuturan direktif yang terdapat pada sumber data. Sedangkan teknik catat digunakan tuturan direktif pada sumber data dapat didokumentasikan sebagai bahan untuk dianalisis.

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga dalam kajian penelitian jenis kualitatif peneliti yang sudah memperoleh ilmu menjadi alat untuk menginterpretasikan data yang terkumpul. Adapun sambungan internet, laptop, buku, dan pulpen adalah alat bantu agar penelitian ini berjalan sesuai dengan rencana awal.

Berikutnya adalah tahap analisis data yang merupakan tahap penentu dalam penelitian, pada tahap ini data diinterpretasikan sesuai dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber referensi yang dijadikan

rujukan. Kemudian, dari analisis ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Secara garis besar tahap yang dilakukan adalah menyimak, mencatat, proses tabulasi data, validasi data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian menunjukkan ada 26 data tindak tutur direktif, meliputi 15 data tindak tutur perintah, lima tindak tutur ajakan, dua data tindak tutur permohonan, dua data tindak tutur larangan, dua data tindak tutur saran, dan nol data tindak tutur izin. Kemudian, frekwensi kemunculan tindak tutur direktif perintah adalah yang paling sering muncul. Temuan ini berbeda dengan temuan pada penelitian (Oktapiantama & Utomo, 2021) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur yang sering muncul adalah larangan, meskipun latar belakang antara kedua data penelitian adalah sama-sama film bertema keluarga.

Lebih lanjut peneliti mengkategorisasikan tuturan pada anime Doraemon episode *Dorakaguya*, *Tsuki Ni Kaeru* dan *Ookami Otoko Kuriimu* berdasarkan maksim dan skala kesantunannya mengingat rekomendasi dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa analisis tindak tutur direktif saja masih terlalu general. Sehingga dari tindak tutur direktif ditinjau dari aspek maksim, hasilnya menunjukkan ada 12 data maksim kebijaksanaan. Empat data memenuhi maksim kebijaksanaan sementara delapan data melanggar maksim kebijaksanaan. Terdapat tujuh data maksim pemufakatan, empat data memenuhi maksim pemufakatan dan tiga melanggar. Terdapat satu data maksim kesederhanaan, satu data melanggar maksim kesederhanaan. kemudian muncul dua data maksim penghargaan, dua data melanggar maksim penghargaan. Dua data masuk kategori maksim kedermawanan, dua data

memenuhi maksim kesimpatisan sebanyak satu data, sementara satu data melanggar.

Berikut contoh tuturan yang santun dan tidak santun:

1. Nobita : 作り忘れてた、読書感想文の宿題。
(1a)
Tsukuri wasureteta, dokusho kansoubun no shukudai.
Aku lupa mengerjakan PR membaca buku cerita.
Doraemon : 「竹取物語」、輝夜姫の話だね。(1b)
"Taketori monogatari", kaguya hime no hanashidane.
"Kisah pengambil bambu", cerita Kaguya Hime kan.
Nobita : 読まずに感想を書ける道具を出して (1c)
Yomazuni kansou wo kakeru dougu wo dashite.
Keluarkan alat yang dapat menulis resume cerita tanpa perlu membacanya.
Doraemon : むちゃくちゃ言うな。まったく。
絵本入り込靴。この靴を穿くと絵本の中に入られるんだ。(1d)
Muchakucha iuna. Mattaku. Ehon hairikomi gutsu. Kono kutsu wo hakuto ehon no naka ni irarerunda.
Jangan seenaknya. Dasar! Sepatu untuk masuk buku cerita. Ketika memakai alat ini, kita bisa masuk ke buku cerita.
(Doraemon, Episode 552,

00:11-00:40)

Nobita lupa mengerjakan PR nya. Dia merengek kepada Doraemon untuk mengeluarkan alat ajaibnya yang dapat menuliskan tugas membaca buku cerita tanpa harus membaca cerita terlebih dahulu. Buku cerita tersebut berjudul "Kisah Pemetong Bambu atau sering dikenla juga dengan judul Kaguya Hime. Kemudian Doraemon mengeluarkan alatnya yaitu "Sepatu untuk masuk buku cerita". Dengan memakai sepatu itu nobita dapat masuk ke dalam cerita.

Tuturan (1c) menunjukkan tuturan direktif perintah. Kata “keluarkanlah” termasuk kedalam golongan tuturan direktif perintah karena Nobita sebagai penutur mengucapkan tuturan yang dapat mempengaruhi Doraemon untuk bersikap, sehingga Doraemon nantinya mengeluarkan alat yang dapat mengerjakan tugas tanpa membaca buku cerita terlebih dahulu. Dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada pola *~te* pada verba *dashite* menunjukkan arti memerintah. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, apabila penutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pihak yang lain maka tuturan dapat memenuhi maksim kebijaksanaan. Akan tetapi, dalam tuturan tersebut penutur merugikan mitra tutur dengan memerintah dan memaksakan kehendak, sehingga melanggar maksim kebijaksanaan.

Sedangkan, merujuk pada skala kesantunan menurut Leech, jika sebuah tuturan menguntungkan mitra tutur, maka tuturan tersebut dianggap santun. Namun, apabila sebuah tuturan lebih menguntungkan pihak penutur sendiri, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Pada tuturan (1c), tuturan tersebut dianggap tidak santun karena tuturan tersebut hanya menguntungkan Nobita saja atau pihak penutur, sementara Doraemon sebagai mitra tutur menderita kerugian yaitu harus mengeluarkan alat dan Doraemon tidak menyukai hal tersebut.

2. Nobita : ママ、そのクリームを使ったの。(2a)
Mama, sono kuriimu wo tsukatta no.
Mama, apakah mama memakai krim itu?
- Ibu : あらっ、いやだ。見たことないクリームね。まあ、
いいわ。
じゃ、ママは出かけてきますからね。(2b)
Ara, iyada. Mita koto nai kuriimu ne. Maa, ii wa.
Ja, mama wa dekakete kimasu kara ne.
Oh tidak. Mama tidak pernah melihat krim ini.
Yasudahlah, tidak apa-apa.

Kalau begitu, mama pergi dulu ya.

Nobita : あのママ、ちょっと待って、(2c)

Ano mama, chotto matte.

Mama tunggu dulu.

Ibu : のび太は出かけちゃだめ。あの作文を書き直すまで
は外出禁止です。(2d)

Nobita wa dekakecha dame. Ano sakubun wo kaki naosu made wa gaishutsu kinshi desu.

Nobita, kamu tidak boleh keluar! Kamu tidak boleh keluar sampai menulis kembali karangan itu.

(Doraemon, Episode 552, 16:04-

06:25)

Ibu tidak sengaja menggunakan krim milik Doraemon yaitu krim manusia serigala untuk mengunjungi rumah temannya. Setelah melihat kejadian itu Nobita berusaha menghentikan Ibu pergi. Namun karena Nobita belum mengerjakan PR ibu menjadi marah dan tidak menggubris Nobita dan menyuruh Nobita untuk tidak pergi kemanapun fokus menyelesaikan PR nya.

Tuturan (2d) mengandung unsur larangan yaitu “Jangan” atau *dame* “*Nobita wa dekakecha dame. Ano sakubun wo kaki naosu made wa gaishutsu kinshi desu*” bermakna “Nobita, kamu jangan keluar rumah! Kamu jangan keluar rumah sampai karangan itu benar!”. Arti kata “*dame*” yang berarti jangan dan “*kinshi*” yang berarti larangan menunjukkan bahwa tuturan tersebut adalah tindak tutur direktif larangan. Larangan ibu kepada Nobita untuk tidak keluar rumah karena karangan milik Nobita belum selesai diperbaiki. Jika melihat aturan maksim tuturan, maka tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan. Ibu melarang Nobita dengan pertimbangan untuk kebaikan Nobita, dengan dilarangnya Nobita pergi ibu mempunyai pemikiran bahwa Nobita akan dapat menyelesaikan tugas karangannya tersebut, jika tugas karangannya selesai maka Nobita tidak akan dimarahi pak Guru karena

lupa mengerjakan tugas atau belum mengerjakan tugas. Sehingga senada dengan pendapat Leech, terpenuhinya maksim kebikaksanaan apabila penutur mengungkapkan tuturan yang akan membuat mitra tutur mendapatkan keuntungan. Sementara, dilihat dari skala keuntungan dan kerugian, tuturan itu adalah tuturan santun.

Tabel 1 Tuturan yang Dianggap Santun

| No | Tuturan | Jenis Tindak Tutur Direktif | Maksim | Skala Kesantunan |
|----|---------------------------------|-----------------------------|---------------|-------------------------|
| 1 | 隠れよう | Ajakan | Pemufakatan | Keuntungan dan Kerugian |
| 2 | 一度みにおいで | Ajakan | Kebijaksanaan | Keuntungan dan Kerugian |
| 3 | ちょっと待って | Perintah | Kebijaksanaan | Keuntungan dan Kerugian |
| 4 | のび太は出かけちゃだめ。あの作文を書き直すまでは外出禁止です。 | Larangan | Kebijaksanaan | Keuntungan dan Kerugian |
| 5 | 一緒にお出かけしましょう | Ajakan | Kedermawanan | Keuntungan dan Kerugian |
| 6 | 顔を洗えばいいのに | Saran | Kebijaksanaan | Keuntungan dan Kerugian |
| 7 | ちょっと外で待って | Perintah | Kedermawanan | Keuntungan dan Kerugian |
| 8 | ちょっと待って | Perintah | Kedermawanan | Keuntungan dan Kerugian |

Dari 26 data tuturan yang ditemukan, terdapat delapan tuturan yang dianggap santun berdasarkan maksim dan skala kesantunannya. Hal ini menunjukkan juga bahwa tingkat pelanggaran yang lebih banyak. Jika diperhatikan, interaksi tokoh yang ada dalam anime Doraemon secara status sosial, atau usia terbilang tidak terlalu terlihat gap nya. Jika gap tidak terlampau tinggi maka hubungannya akan dekat sehingga komunikasi sering menggunakan ragam tidak sopan.

SIMPULAN

Pada anime Doraemon episode *Dorakaguya*, *Tsuki Ni Kaeru* dan *Ookami Otoko Kuriimu*, terdapat 26 tindak tutur direktif. Meliputi 15 tindak tutur direktif perintah, lima tindak tutur ajakan, dua tindak tutur direktif permohonan, dua tindak tutur direktif larangan, dua data tindak tutur direktif saran dan nol data tindak tutur direktif izin.

Tindak tutur direktif dalam anime Doraemon yang dianggap santun berdasarkan maksim dan skala kesantunannya ada delapan data, Tiga data tindak tutur direktif ajakan terdiri atas satu data maksim pemufakatan, satu data maksim kebijaksanaan dan satu data maksim kedermawanan. Ketiga data tersebut dianggap santun berdasarkan skala keuntungan dan kerugian. Kemudian, tiga data tindak tutur direktif perintah yang terdiri atas, satu data maksim kebijaksanaan dan dua data maksim kedermawanan. Ketiga data dianggap memenuhi skala keuntungan dan kerugian. Selanjutnya, satu data tindak tutur direktif larangan yang terdiri atas, Satu data memenuhi maksim kebijaksanaan. Data tersebut memenuhi skala keuntungan dan kerugian. Terakhir, satu data tindak tutur direktif saran yang terdiri atas, Satu data memenuhi

maksim kebijaksanaan dan dianggap santun berdasarkan skala keuntungan dan kerugian

Latar cerita anime Doraemon yang menitikberatkan pada kehidupan keluarga dan pertemanan menggambarkan situasi relasi dan bahasa yang sering menggunakan ragam tuturan langsung atau tidak sopan, karena semakin dekat hubungan penutur dan mitra tutur maka prinsip kesantunan akan sering dilanggar, dan sebaliknya jika hubungan penutur dan mitra tutur tidak dekat maka prinsip kesantunan akan sering terpenuhi.

REFERENSI

Arikunto, S. (2007). *Management penelitian*. Rineka Cipta

Juleha, J., Sumarti, S., & Riadi, B. (2017). Tindak tutur siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMKN 4 Bandar Lampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13045/9321>

Marlina, M. (2020). Nilai kearifan loka dalam tunjuk ajar melayu karya Tenas Effendi. *Diksi*, 28(2), 199–209. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33132>

Mukhtar, M. (2013). *Metode penelitian deskriptif kualitatif*. GP Press Group

Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>

Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). Kesantunan berbahasa di media sosial online: Tinjauan deskriptif pada komentar berita politik di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga

Rakhmawati, N. A., & Pratomo, N. R. (2018). Pengelompokan komentar netizen pada media sosial pemerintah daerah berdasarkan frekuensi kata kunci. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 4(2), 62–68. <https://doi.org/10.23917/khif.v4i2.6989>

Sutedi, D. (2011). *Penelitian pendidikan bahasa Jepang*. Humaniora.

Wahidati, L., & Kharismawati, M. (2018). Pengaruh konsumsi anime dan manga terhadap pembelajaran budaya dan bahasa Jepang. *IZUMI*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.14710/izumi.7.1.1-10>

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405